

Transformasi Pembiasaan Pagi sebagai Upaya Penguatan Nilai Tanggung Jawab Siswa SD Muhammadiyah Pati di Era Kurikulum Merdeka

Ana Nur Aini^{1✉}, Markhamah² & Ambarwati³

^{1✉}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Q200250012@students.ums.ac.id, Orcid ID: [0009-0005-7755-5332](https://orcid.org/0009-0005-7755-5332)

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, mar274@ums.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-5375-0070](https://orcid.org/0000-0002-5375-0070)

³Universitas Muhammadiyah Surakarta, amb184@ums.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-3825-4044](https://orcid.org/0000-0002-3825-4044)

Article Info

History Articles

Received:

Nov 2025

Accepted:

Dec 2025

Published:

Dec 2025

Abstract

Research on the internalization of responsibility among elementary school students within the framework of character education has revealed a notable gap, particularly against the backdrop of Indonesia's Merdeka Curriculum. This study evaluates how responsibility can be concretely instilled through habituation practices at the Elementary School of Muhammadiyah Pati. Employing a descriptive qualitative approach, the research used observation, in-depth interviews, and field notes with principals, teachers, students, and parents. The analysis used Miles and Huberman's model, which involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings indicate that morning habits are implemented through four main strategies: routine activities, spontaneous activities, teacher modeling, and planned activities. Programs like 6S (*Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun*), morning literacy and numeracy sessions, *Muroja'ah-Hadits-Karakter* (MHK), and communal Dhuha prayers have been instrumental in cultivating personal, social, and spiritual responsibility among students. The successful execution of these programs is attributed to collaborative efforts among schools, teachers, and parents, thus fostering a conducive character-building learning environment. The research concludes that morning routines extend beyond standard procedural activities; they serve as a transformative strategy that can enhance a school culture dedicated to character development. Ultimately, the study highlights the need for strengthened partnerships between educational institutions and families, alongside the rigorous implementation of habituation practices as essential components of the Merdeka Curriculum.

Keywords:

Merdeka Curriculum, Morning Habits, Responsibility Values, Transformation

How to cite:

Aini, A. N., Markhamah, M., & Ambarwati, A. (2025). Transformasi pembiasaan pagi sebagai upaya penguatan nilai tanggung jawab siswa SD Muhammadiyah Pati di era kurikulum merdeka. *Didaktika*, 5(4), 562-576.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Nov 2025

Diterima:

Des 2025

Diterbitkan:

Des 2025

Abstrak

Penelitian tentang internalisasi tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar dalam kerangka pendidikan karakter telah mengungkapkan kesenjangan yang signifikan, terutama di tengah Kurikulum Merdeka Indonesia. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana tanggung jawab dapat ditanamkan secara konkret melalui praktik pembiasaan di SD Muhammadiyah Pati. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan catatan lapangan yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Analisis ini menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan implementasi kebiasaan pagi melalui empat strategi utama: aktivitas rutin, aktivitas spontan, model guru, dan aktivitas terencana. Program-program seperti 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun), sesi literasi dan numerasi pagi, Muroja'ah-Hadits-Karakter (MHK), dan salat Dhuha berjamaah telah berperan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual di kalangan siswa. Keberhasilan pelaksanaan program-program ini disebabkan oleh upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini menekankan bahwa rutinitas pagi melampaui kegiatan prosedural standar; rutinitas pagi berfungsi sebagai strategi transformatif yang mampu meningkatkan budaya sekolah yang berdedikasi pada pengembangan karakter. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti perlunya penguatan kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga, bersamaan dengan penerapan praktik pembiasaan secara ketat sebagai komponen penting dari Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Pembiasaan Pagi, Nilai Tanggung Jawab, Transformasi

Cara mengutip:

Aini, A. N., Markhamah, M., & Ambarwati, A. (2025). Transformasi pembiasaan pagi sebagai upaya penguatan nilai tanggung jawab siswa SD Muhammadiyah Pati di era kurikulum merdeka. *Didaktika*, 5(4), 562-576.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab (Anwar et al., 2025). Namun di lapangan, praktik pendidikan karakter sering kali belum sejalan dengan harapan kurikulum. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah terkadang hanya berhenti sebagai rutinitas, belum sepenuhnya membentuk tanggung jawab sebagai karakter yang melekat pada diri siswa. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah sering kali belum dihayati siswa sebagai bagian dari karakter personal mereka. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara orientasi kebijakan dan praktik pendidikan karakter di lapangan. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana nilai tanggung jawab benar-benar ditanamkan melalui praktik pembiasaan yang berjalan secara konsisten di sekolah dasar.

Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penginternalisasian nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa (Gestiardi & Suyitno, 2021). Nilai tanggung jawab sering kali belum tumbuh secara konsisten karena pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya dihayati oleh siswa sebagai bagian dari karakter pribadi mereka. Hasil penelitian Rahmah et al. (2024) mengungkap bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang kurang disiplin dan cenderung menunda tanggung jawab karena pembiasaan positif di sekolah tidak dijalankan secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter dengan praktik nyata di lapangan. Di sisi lain, Asmana (2021) menyoroti bahwa pembiasaan tanpa refleksi nilai hanya menghasilkan rutinitas tanpa makna. Pembiasaan yang tidak dibarengi dengan keteladanan dan penanaman nilai secara sadar akan kehilangan esensinya sebagai proses pembentukan karakter. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian dari Maela et al. (2023), disiplin dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembentukan kebiasaan yang efektif secara teratur. Lebih lanjut, Hayati dan Utomo (2023) menekankan pentingnya menormalkan perilaku kolaboratif, seperti bekerja dalam kelompok dan berbagi tanggung jawab kelas, yang dapat mempromosikan nilai-nilai akuntabilitas sosial dan semangat kooperatif. Lebih lanjut, Wahyuni et al. (2023) menemukan bahwa penggabungan pendidikan karakter yang berfokus pada tanggung jawab dalam Kurikulum Independen dapat dicapai melalui praktik kebiasaan, inisiatif P5, dan dukungan yang kuat dari komunitas sekolah.

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam kegiatan keseharian siswa di sekolah. Dalam hal ini, pembiasaan positif tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan formal seperti upacara bendera atau piket kelas, tetapi harus menyentuh kesadaran moral dan perilaku reflektif siswa (Noviana & Mubarak, . Oleh karena itu, pembiasaan positif perlu diubah dari aktivitas rutin menjadi budaya sekolah yang reflektif dan bermakna, sebagaimana disarankan oleh Isbakhri & Nasrudin (2024) yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah positif untuk menumbuhkan nilai moral. Lingkungan sekolah yang kondusif, terarah, dan konsisten dalam memberikan contoh serta dukungan nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Dalam penyelidikan mereka, Triyani et al. (2023) melaporkan bahwa kegiatan apel pagi dapat membantu siswa sekolah dasar dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan empati. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ramadhani dan Umam (2024) yang menunjukkan bahwa

rutinitas pagi hari, seperti melakukan amal shaleh secara teratur dan Salat Dhuha berjamaah, dapat meningkatkan komitmen dan akuntabilitas keagamaan siswa.

Teori Pembiasaan Positif yang dijelaskan oleh Shoimah et al. (2018) menyatakan bahwa kebiasaan positif terbentuk melalui pengulangan perilaku yang disertai contoh yang baik, yang menjadikan perilaku moral siswa otomatis dan menetap. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menginternalisasi nilai tanggung jawab sebagai bagian dari perilaku sehari-hari anak (Azzahra et al., 2025). Proses ini harus dilakukan secara sadar, terarah, dan didukung oleh keteladanan guru untuk membentuk budaya sekolah yang mencerminkan tanggung jawab moral dan disiplin. Teori Belajar Sosial Bandura (1977) menyoroti bahwa anak-anak memperoleh rasa tanggung jawab melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain, khususnya dari guru dan teman sebaya (Ansani & Samsir, 2022). Di sekolah, guru berfungsi sebagai model sosial yang menampilkan perilaku tanggung jawab, disiplin, dan empatik, yang kemudian diamati dan ditiru oleh siswa. Selain itu, Lickona (1991) menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif melibatkan kebiasaan moral yang disokong oleh lingkungan sekolah dan nilai-nilai yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral tetapi juga membangun kebiasaan moral melalui tindakan nyata dan pengalaman yang berulang. Dengan demikian, pembiasaan positif di sekolah dasar menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab, karena siswa belajar dari apa yang mereka alami setiap hari (Loloagin et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara pembiasaan positif, disiplin, dan budaya sekolah dalam pembentukan nilai tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Prihatiningsih et al. (2024) meneliti pengaruh kesepakatan kelas dan disiplin positif terhadap peningkatan moral dan rasa tanggung jawab siswa SD di Bali. Pendekatan ini mengutamakan kepedulian terhadap aturan tanpa hukuman, didukung oleh program pembiasaan pagi. Fitriani (2024) menemukan bahwa program literasi pagi secara konsisten dapat meningkatkan minat baca, kedisiplinan kehadiran, dan tanggung jawab siswa. Gestardi & Suyitno (2021) menunjukkan bahwa pengintegrasian karakter tanggung jawab dalam Kurikulum Merdeka dan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong refleksi diri dan kesadaran moral. Miftahusalimah et al. (2025) juga menegaskan bahwa disiplin positif efektif membangun karakter disiplin dan tanggung jawab di SMA Lubuklinggau, menunjukkan relevansi pola pembiasaan positif lintas jenjang. Isbakhri dan Nasrudin (2024) menekankan pentingnya budaya sekolah positif yang memperkuat nilai moral siswa, sementara Jaafar (2024) menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan yang secara signifikan berkontribusi pada akhlak dan tanggung jawab anak. Komunikasi dan sinergi antara sekolah dan orang tua adalah kunci keberhasilan transformasi pembiasaan di sekolah dasar.

Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan pagi di sekolah dasar efektif dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab. Contohnya, di SD Al-Islam, kegiatan rutin seperti doa pagi, tadarus Juz Amma, dan salat dhuha berjamaah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa (Mar'atusholihah et al., 2023). Selain itu, Indrianingrum et al. (2024) menyoroti kegiatan pembiasaan pagi lain yang meningkatkan kedisiplinan, sikap hormat, dan religiusitas. Hayati dan Utomo (2023) menambahkan bahwa metode pembiasaan melalui kegiatan seperti piket kelas dan kerja bakti juga berpengaruh positif dalam menumbuhkan karakter gotong royong dan tanggung jawab. Karakter tanggung jawab direalisasikan tidak hanya melalui pembiasaan, tetapi juga dalam pembelajaran formal dan proyek karakter. Sebagai contoh, di SD Negeri 19 Silungkang, Kurikulum Merdeka meningkatkan nilai karakter tanggung jawab lewat kegiatan pembelajaran tematik dan kerja sama. Triyani et al. (2023) mencatat bahwa apel pagi bisa menjadi sarana efektif

untuk membangun rasa tanggung jawab pada siswa kelas rendah. Peran aktif guru dalam mengamati dan menganalisis karakter siswa mampu menjadikan tanggung jawab bagian dari interaksi sehari-hari di kelas (Farid & Aziz, 2023). Dalam konteks pembelajaran daring, Purwati et al. (2024) menemukan bahwa orang tua menilai karakter tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas secara konsisten, tetap tinggi, meskipun tanpa tatap muka langsung. Namun, penelitian oleh Nisviati et al. (2025) juga menyoroti hambatan seperti rasa malas dan gangguan eksternal, yang dapat menghambat pembentukan karakter tanggung jawab pada anak selama pembelajaran daring.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini dilakukan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan pembiasaan pagi di SD Muhammadiyah Pati sebagai strategi penguatan nilai tanggung jawab siswa. SD Muhammadiyah Pati menjadi salah satu contoh sekolah dasar yang berupaya mengembangkan model pembiasaan pagi sebagai strategi utama penguatan karakter tanggung jawab di era Kurikulum Merdeka. Pembiasaan pagi di sekolah tersebut bukan hanya sekadar kegiatan rutin seperti berdoa bersama atau literasi pagi, tetapi juga sarana internalisasi nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian melalui kegiatan yang terencana, seperti Muroja'ah, Hadist, dan Karakter (MHK). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai mekanisme internalisasi tanggung jawab melalui kegiatan rutin yang terstruktur, sekaligus menawarkan model pembiasaan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain. Potensi kebaruan penelitian terletak pada analisis komprehensif mengenai integrasi pembiasaan pagi dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang selama ini belum banyak dikaji sebagai pendekatan transformasional dalam pembentukan budaya sekolah berkarakter.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses transformasi pembiasaan pagi dalam penguatan nilai tanggung jawab siswa di SD Muhammadiyah Pati pada era Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan subjek dan konteks penelitian. Selain itu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, interaksi, dan dokumen yang menggambarkan fenomena secara alami. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya peneliti mengamati dan menganalisis fenomena sebagaimana terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel secara artifisial (Tabrani, 2023). Proses penelitian ini meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Jenis Data
1	Wawancara	Pedoman wawancara	Kualitatif
2	Observasi	Lembar observasi transformasi pembiasaan pagi	Kualitatif
3	Dokumentasi	Lembar ceklis	Kualitatif

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan pembiasaan pagi seperti kegiatan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, dan Santun), piket kelas dan aktivitas tanggung jawab kelas, literasi dan numerasi pagi, Muroja'ah Hadist dan Karakter (MHK), salat

Dhuha berjamaah, serta kegiatan ibadah bersama. Indikator observasi terdiri dari ketepatan siswa hadir dan mengikuti pembiasaan, kemandirian menjalankan tugas, interaksi sosial sopan dan santun, dan konsistensi perilaku tanggungjawab sepanjang hari. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua untuk memperoleh pandangan mereka mengenai strategi, tantangan, dan dampak pembiasaan pagi terhadap penguatan karakter tanggung jawab. Indikator pertanyaan wawancara meliputi pelaksanaan pembiasaan pagi, strategi pembentukan tanggung jawab, perubahan perilaku siswa, serta peran guru dan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa jadwal kegiatan, catatan pelaksanaan, serta kebijakan sekolah terkait program pembiasaan. Kelengkapan arsip dalam dokumentasi meliputi jadwal harian, rekap kegiatan pembiasaan, instruksi kerja program, foto kegiatan, dan notulen hasil rapat.

Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, siswa SD Muhammadiyah Pati, dan orang tua sebagai pendukung praktik pembiasaan yang secara aktif terlibat dalam implementasi pembiasaan positif. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan nilai-nilai karakter di sekolah. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data hasil wawancara dan observasi; penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarvariabel; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data guna memperoleh temuan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar interpretasi data bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian transformasi pembiasaan pagi pada nilai tanggung jawab di SD Muhammadiyah Pati tahun ajaran 2025/2026 diperoleh temuan sebagai berikut.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti, temuan menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perencanaan pembiasaan pagi yang sistematis dan terstruktur. Perencanaan pelaksanaan pembiasaan pagi di SD Muhammadiyah Pati disusun melalui rapat koordinasi antara sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA), dan tim kedisiplinan. Sekolah menetapkan aturan kedatangan maksimal pukul 06.30 WIB yang dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin waktu. Program 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, dan Santun) dirancang sebagai gerbang awal pembentukan karakter siswa setiap hari. Perencanaan kegiatan pagi terintegrasi dengan tujuan Kurikulum Merdeka, terutama penguatan Profil Pelajar Pancasila beriman kepada Tuhan YME, mandiri, dan bergotong royong.



Gambar 1. Guru Menyambut Siswa (Implementasi Program 6S)



Gambar 2. Salat Dhuha Berjamaah (Implementasi Program Pembiasaan Pagi)

Pelaksanaan pembiasaan didukung oleh peran aktif guru dalam memberikan contoh serta pengawasan selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya mengarahkan siswa, tetapi juga terlibat langsung dalam memastikan setiap aktivitas berjalan sesuai jadwal, mulai dari memantau pelaksanaan piket, membimbing literasi-numerasi, hingga mengecek kelancaran kegiatan MHK di setiap kelompok. Kehadiran guru menjadi faktor penting yang membuat suasana pembelajaran pagi lebih kondusif dan terarah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan rutin tersebut mendorong munculnya kemandirian, kedisiplinan, serta pembentukan karakter positif sejak dini. Evaluasi pelaksanaan pembiasaan pagi secara berkala dilakukan menjadi dua mekanisme yaitu harian dan mingguan. Evaluasi harian dilakukan guru piket dan guru kelas dalam memantau kedatangan siswa, kedisiplinan piket, keterlibatan dalam literasi dan numerasi serta pelaksanaan salat Dhuha. Evaluasi mingguan di bahsa dalam rapat kecil antara koordinator program, guru kelas, dan guru ISMUBA, yang juga dilakukan bersama kepala sekolah setiap hari Kamis sekali seminggu. Evaluasi juga dilakukan melalui buku penghubung antara sekolah dengan orang tua, sehingga keterlibatan orang tua menjadi sinergi pendidikan karakter di rumah. Dampak nyata yang diperoleh dalam hal ini siswa menjadi disiplin tepat waktu dan menjalankan tugas piket harian sesuai jadwal yang disepakati, melalui kegiatan MHK dan salat Dhuha, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek religiusitas, ketertiban, dan kesadaran menjalankan praktik keagamaan dengan sadar dan tanggung jawab. Adanya kunjungan perpustakaan melatih tanggung jawab terhadap benda pinjaman, budaya antri, dan kesadaran dalam menjaga dan merawat benda yang dipinjam. Interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pagi menciptakan kedekatan emosional yang berdampak pada motivasi belajar dan percaya diri. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna selaras dengan pilar utama Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembiasaan pagi di SD Muhammadiyah Pati tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan budaya sekolah yang kuat dan berkesinambungan.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa strategi utama sekolah dalam memperkuat nilai tanggung jawab siswa dilakukan melalui sosialisasi program sekolah, pembinaan berjenjang terhadap pelanggaran, dan pelaksanaan rapat rutin setiap pekan untuk memperkuat komitmen guru.



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 4. Rapat Rutin dengan Kepala Sekolah

Kepala sekolah menekankan pentingnya komunikasi aktif dengan orang tua serta konsistensi pelaksanaan program oleh seluruh tenaga kependidikan. Sementara itu, guru menjelaskan bahwa strategi yang mereka gunakan meliputi pemberian teladan, penegakan aturan dengan konsekuensi logis, dan penyampaian batasan yang jelas kepada siswa sesuai tahap perkembangan mereka. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bahwa,

“Pembiasaan pagi ini tidak hanya rutinitas, tetapi strategi sekolah untuk membangun karakter tanggung jawab siswa. Semua program harus disosialisasikan dan dijalankan secara konsisten oleh guru dan orang tua.”

Beliau juga menegaskan bahwa setiap pelanggaran memiliki tindak lanjut yang jelas,

“Kalau ada yang terlambat atau tidak menjalankan tugasnya, ada konsekuensi logis yang sudah disepakati.”

Guru juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antarpendidik dan komunikasi terbuka untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Sementara itu, guru kelas menyatakan bahwa

“Anak SD perlu contoh nyata, jadi kami berusaha memberi teladan, menegakkan aturan, dan memberi batasan yang jelas.”

terutama ketika siswa mengabaikan tugas piket atau terlambat mengembalikan buku. Sejalan dengan hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa kegiatan pagi membuat mereka lebih teratur, sebagaimana salah satu siswa mengatakan,

“Kalau tidak piket, nanti harus ganti besok, jadi saya berusaha datang lebih pagi.”

Orang tua juga mengakui perubahan positif,

“Sekarang anak saya lebih ingat tugasnya dan lebih bertanggung jawab soal buku perpustakaan.”

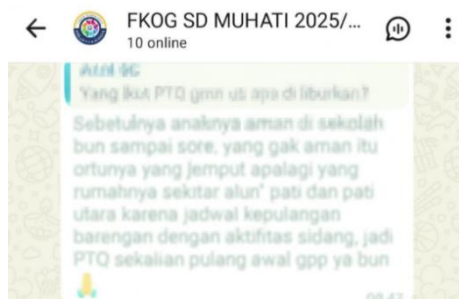
Wawancara dengan siswa dan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan pagi membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab, terutama dalam menjalankan tugas piket, administrasi peminjaman buku, serta menjaga hafalan Al-Qur’an.

Hasil Dokumentasi

Dokumentasi sekolah menunjukkan keberadaan program-program pembiasaan pagi yang tercantum dalam jadwal kegiatan harian, termasuk MHK, literasi numerasi, piket kelas, dan jadwal kunjungan perpustakaan. Selain itu, terdapat dokumen administrasi peminjaman buku, jadwal salat dhuha, serta struktur organisasi guru pendamping ibadah dan polisi ibadah.



Gambar 5. Kesadaran Piket Kelas Siswa



Gambar 6. WhatsApp Group (WAG) Forum KOMunikasi Orang Tua dan Guru (FKOG) Koordinasi dengan Walimurid

Dokumentasi komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti grup WhatsApp FKOG dan buku penghubung siswa, memperlihatkan upaya sekolah untuk membangun kerja sama dengan orang tua. Dokumen-dokumen ini memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pembiasaan pagi dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan didukung oleh sistem administrasi serta komunikasi yang baik. Selain itu, dokumentasi foto kegiatan yang dikumpulkan peneliti juga menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembiasaan pagi. Khusus pada

kegiatan piket, dokumentasi memperlihatkan bagaimana siswa menjalankan tugas menyapu, merapikan meja, dan menyiapkan kelas dengan penuh kesadaran. Aktivitas ini menjadi bukti nyata bahwa pembiasaan pagi tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajarnya.



Gambar 7. Siswa Mengantre Meminjam Buku di Perpustakaan



Gambar 8. Berdoa Bersama di Pagi Hari Sebelum Pembelajaran

Foto-foto tersebut memperlihatkan siswa yang sedang mengantre peminjaman buku di perpustakaan, melaksanakan kegiatan doa bersama di awal pembelajaran, serta mengikuti kegiatan MHK setelahnya di kelas masing-masing. Visualisasi ini semakin memperkuat bahwa pembiasaan pagi bukan hanya sekadar program tertulis, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Bukti visual ini juga menunjukkan adanya konsistensi pelaksanaan program dari hari ke hari, yang mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan rutin yang terarah.

Pembahasan

Perencanaan pembiasaan pagi di SD Muhammadiyah Pati mendukung bukti yang ada bahwa pembiasaan yang baik, jika disusun secara terencana dan sistematis akan terorganisir dan terarah sehingga menjadi sekolah dengan lingkungan yang positif serta dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadi (2024) dan Isbakhi & Nasrudin (2024) yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah positif untuk menumbuhkan nilai moral. Lingkungan sekolah yang kondusif, terarah, dan konsisten dalam memberikan contoh serta dukungan nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Perencanaan yang matang dapat memfokuskan kegiatan menjadi terarah dan lebih konsisten dalam pembiasaan pagi yang dilakukan di SD Muhammadiyah sejak awal berdiri. Hal ini menjawab penekanan penelitian oleh Asmana (2021) dan Shoimah et al. (2018)

lebih menekankan pada pentingnya konsistensi dalam pembiasaan tanpa menguraikan bagaimana proses adaptasi pembiasaan itu terhadap paradigma pendidikan baru.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara kontinyu oleh semua anggota sekolah, dalam secara signifikan mampu mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Perubahan dalam pembiasaan tidak hanya dalam aktivitas sehari-hari, namun mengarah pada pembentukan budaya sekolah yang mendalam melalui keteladanan, refleksi setiap hari, dan penguatan hubungan antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi aspek penting dalam keberhasilan program pembiasaan pagi. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai karakter, sementara orang tua menjadi mitra aktif dalam menanamkan konsistensi perilaku di rumah. Upaya kolaboratif ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Transformasi pembiasaan pagi di SD Muhammadiyah Pati menjadi langkah strategis dalam memperkuat nilai tanggung jawab siswa, membentuk budaya sekolah yang positif, serta menumbuhkan generasi pelajar Pancasila yang berintegritas dan mandiri. Hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan penelitian penelitian Ramadhani dan Umam (2024) yang menunjukkan bahwa rutinitas pagi hari, seperti melakukan amal shaleh secara teratur dan shalat Dhuha berjamaah, dapat meningkatkan komitmen dan akuntabilitas keagamaan siswa. Penelitian ini sekaligus menjawab dari penelitian Miftahusalimah et al. (2025) dan Nasution et al. (2025) yang belum mengeksplorasi bagaimana perubahan kebiasaan tersebut dapat membentuk budaya reflektif yang berkelanjutan di sekolah.

Dampak dari penerapan pembiasaan pagi yang positif bagi siswa, sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kesadaran diri dan penuh dengan tanggung jawab. Misalnya berangkat sekolah yang disepakati, siswa dan orang tua mengantarkan siswa sebelum jam 06.30, guru menyambut digerbang dengan antusias. Contoh lain juga dalam kegiatan piket kelas, MHK, jamaah Dhuha, kunjungan perpustakaan siswa yang memiliki kesadaran dan penuh tanggung jawab dalam melakukan kegiatan sekolah tersebut. Hal ini menjadi pembiasaan positif setiap pagi dengan kesadaran diri tanpa diminta, kesadaran siswa yang terbentuk dalam temuan penelitian, siswa seperti berangkat sekolah sesuai aturan, pelaksanaan MHK, pelaksanaan salat Dhuha, mengantre pada peminjaman buku diperpustakaan, kesadaran dalam piket kelas, sehingga pembelajaran menjadi nyaman, aman dan kondusif. Keterkaitan dengan temuan Hada & Erna (2024) dan Indrianingrum et al. (2024) yang mendukung observasi peneliti dalam kegiatan MHK, salat Dhuha, dan budaya antre yang mampu membentuk tanggung jawab dan konsistensi perilaku siswa. Lebih lanjut dalam penelitian Fitriani (2024) yang memiliki temuan yang masih terkait dengan penelitian peneliti bahwa rutinitas pagi berpengaruh pada tanggung jawab siswa. Sejalan dengan konteks Kurikulum Merdeka, terciptanya kelas yang berfungsi sebagai komunitas pembelajaran yang produktif, di mana siswa tidak hanya belajar hal-hal kognitif, tetapi juga mengenai tanggung jawab dan kemandirian melalui pengalaman langsung dan interaksi setiap hari. Penelitian ini menjawab penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan pembiasaan pagi dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dasar (Prihatiningsih et al., 2024; Riadi, 2024) hanya sedikit yang membahas pergeseran konsep dan konteks pembiasaan positif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil perilaku siswa, bukan pada proses transformasi budaya sekolah dan nilai-nilai yang mendasari keberhasilan tersebut. Sementara itu, penelitian Miftahusalimah et al. (2025) menunjukkan keberhasilan integrasi nilai tanggung jawab melalui proyek Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan disiplin positif, namun belum mengeksplorasi bagaimana perubahan kebiasaan tersebut dapat membentuk budaya reflektif yang berkelanjutan di sekolah. Oleh karena itu,

penelitian ini menjadi penting untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan menjelaskan bagaimana pembiasaan positif diadaptasi, ditafsirkan kembali, dan diterapkan secara transformasional guna meningkatkan tanggung jawab siswa sekolah dasar (Shinta & Ain, 2021).

Evaluasi kegiatan pembiasaan yang terus menerus dilakukan di SD Muhammadiyah Pati menjadi tanggung jawab semua warga sekolah dan stake holder didalamnya. Peran kepala sekolah dalam memulai perubahan serta peran guru sebagai teladan tetap merupakan aspek penting untuk keberhasilan penerapan pembiasaan positif di tingkat sekolah dasar. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Isbakhi dan Nasrudin (2024) yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah positif untuk menumbuhkan nilai moral. Lingkungan sekolah yang kondusif, terarah, dan konsisten dalam memberikan contoh serta dukungan nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Peran orang tua dan siswa dalam pembiasaan pagi di sekolah sangat vital dalam keberhasilan pembiasaan pagi di sekolah. Kerjasama yang baik mampu menjadikan pembiasaan pagi dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Sejalan dengan penelitian Jaafar (2024) kolaborasi orang tua dengan sekolah mempercepat internalisasi nilai tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Keterbaruan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Jaafar yaitu menambahkan dimensi baru dalam peran orang tua dalam keberhasilan transformasi pembiasaan pagi, yang belum diteliti dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara khusus, fokus penelitian ini terletak pada penerapan pembiasaan positif di pagi hari, yaitu waktu yang sangat efektif untuk membangun semangat, kedisiplinan, dan kesiapan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Waktu pagi dipandang sebagai momen strategis di mana kondisi emosional dan sosial siswa masih stabil, sehingga kegiatan pembiasaan dapat diinternalisasi secara lebih bermakna sebagai bagian dari penguatan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan model pembiasaan pagi yang positif dan berkesinambungan, mampu beradaptasi dengan situasi setempat, dan melibatkan semua pihak di sekolah serta keluarga demi mengurangi ketidakselarasan antara kebijakan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan realisasi di lapangan. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, efektivitas pembiasaan positif dan budaya sekolah dalam memperkuat nilai tanggung jawab siswa. Namun, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi pembiasaan positif dapat diadaptasi dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, refleksi, dan kolaborasi, sebagaimana diterapkan di SD Muhammadiyah Pati melalui program pembiasaan pagi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembiasaan pagi dalam konteks Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Pati telah berjalan konsisten dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab siswa. Pembiasaan pagi tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan budaya sekolah yang menempatkan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari pengalaman belajar. Melalui kegiatan rutin, aktivitas spontan, keteladanan guru, dan kegiatan terencana, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan tanggung jawab personal, sosial, dan spiritual. Konsistensi pelaksanaan, peran guru sebagai teladan, serta sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting yang memastikan pembiasaan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Saran bagi sekolah untuk terus memperkuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembiasaan pagi secara berkelanjutan serta mengintegrasikannya dengan kegiatan proyek

penguatan Profil Pelajar Pancasila agar dampaknya semakin komprehensif. Guru diharapkan meningkatkan praktik keteladanan, disiplin positif, dan pendampingan reflektif bagi siswa. Orang tua perlu memperkuat pembiasaan di rumah agar nilai tanggung jawab berkembang secara konsisten. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk meninjau efektivitas jangka panjang pembiasaan pagi pada berbagai konteks sekolah atau mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih terukur dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pada abad 21 di pendidikan dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(1), 13–20. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.13-20>
- Asmana, J. (2021). Menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Ansani, A., & Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Azzahra, M. F. P., Labibah, S. H., Wahyudi, Z. A., Ulhaq, S. D., Nurfadhillah, F., Renaldi, R., & Khodari, R. (2025). Pembiasaan positif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 28614–28621. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31515>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fitriani, A. (2024). Implementasi program literasi pagi dalam peningkatan minat membaca siswa di SMP Al Islam Gatak. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2), 74–82. <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.8309>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah pada peserta didik kelas III sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>

- Isbakhi, A. R., & Nasrudin, N. (2024). Penerapan budaya positif di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(6), 693–695. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/2921>
- Jaafar, N. (2024). Parents' involvement in the education of children with Islam based on Imam Al-Ghazali's perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 95–106. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4210>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012–6022. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1365>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Mar'atusholihah, H., Wuryandini, E., Purnamasari, V., & Indriastuti, P. (2023). Analisis nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan pembiasaan apel pagi di SDN Karangrejo 01 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 1541–1551. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1737>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209–222. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Journal Binagogik*, 12(2), 151–160. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1580>
- Noviana, I., & Mubarak, H. (2025). Character education through civic education learning in elementary schools: A Theoretical and empirical literature analysis. *Journal of Humanities and Social Studies*, 3(2), 230–238. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/477>
- Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., & Sianturi, R. (2025). Pendidikan holistik integratif dalam pembentukan karakter anak usia dini: Systematic literature review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1195–1202. <https://doi.org/10.54082/jupin.1439>
- Prihatiningsih, Maryani, E., & Muryanto, R. (2024). Positive discipline and class agreements: An effective approach to enhancing character and moral values in elementary school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80342>
- Purwati, P., Faiz, A., Asifah, N. L., Oktaviani, A., Widianingsih, W., Hadistia, P., & Hafidz, A. S. (2024). Penerapan budaya positif untuk mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 328–337. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1360>
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan pendidikan karakter disiplin dan

tanggung jawab siswa di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1974–1982. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.547>

Ramadhani, D., & Umam, N. K. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembiasaan pagi di SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1494–1501. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11099>

Riadi, A. (2024). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. *Al-Falah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265–281. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.77>

Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>

Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>

Tabrani, T. (2023). Perbedaan antara penelitian kualitatif (naturalistik) dan penelitian kuantitatif (ilmiah) dalam berbagai aspek. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 318–327. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12734>

Triyani, E., Busyairi, A., Ansori, I. (2020). Penanaman sikap tanggung jawab melalui pembiasaan apel penguatan pendidikan karakter siswa kelas III. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23608/10081>

Wahyuni, S., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 19 Silungkang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1878–1888. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8115>